

# **INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK LANSIA MELALUI PENGAJIAN MALAM JUMAT DI MASJID ALIT KI AGENG GRIBIG JATINOM KLATEN**

**Salamun; Muh. Nur Rochim Maksum; Hakimuddin Salim  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarja,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Keberadaan pengajian majelis taklim di masjid dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi lansia, dengan nilai-nilai positif pengajian yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Meskipun demikian masih banyak lansia yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim, tanpa disadari, mereka telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten dan dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam jumat bagi lansia di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologi. Sumber data penelitian ini yaitu takmir Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten, ustadz/ustadzah, dan lansia jamaah pengajian malam jumat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig dilaksanakan dengan langkah-langkah meliputi pemilihan materi pengajian, pemilihan ustadz, pelaksanaan pengajian secara interaktif, penggunaan metode beragam seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek, penerimaan dan pemahaman materi, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (2) Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Desa Jatinom sangat positif. Dampak tersebut meliputi penguatan nilai-nilai moral, peningkatan spiritualitas, pengelolaan emosi, peningkatan pengetahuan agama Islam, motivasi untuk berbuat baik, penguatan identitas keagamaan, pertumbuhan mental, dukungan sosial, pemahaman tentang kematian, dan peningkatan kualitas hidup.

**Kata kunci:** internalisasi, nilai pendidikan Islam, pengajian malam jumat.

## **Abstract**

The existence of the taklim recitation assembly in mosques in the community truly becomes a forum for activities for the elderly, with the positive values of recitation that are beneficial for social life. However, there are still many elderly people who are reluctant to take part in Islamic boarding prayer activities, without realizing it, they have neglected their obligation to seek knowledge, so they are negligent about it, as well as their lack of awareness in cultivating religious values

in their daily lives. This research aims to determine the internalization of Islamic education values through Friday night recitations at the Alit Ki Ageng Gribig Mosque, Jatinom, Klaten and the impact of internalization of Islamic education values through Friday night recitations for the elderly in Jatinom Village, Jatinom District, Klaten. This research is qualitative research with a type of field research and a phenomenological approach. The data sources for this research are the takmir of the Alit Ki Ageng Gribig Mosque, Jatinom Klaten, ustadz/ustadzah, and elderly Friday night recitation congregations. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is interactive model analysis. The results of the research show: (1) Internalization of the value of Islamic education through Friday night recitations at the Alit Ki Ageng Gribig Mosque is carried out using steps including selecting recitation materials, selecting ustadz, implementing interactive recitations, using various methods such as lectures, question and answer, discussions, and practice, acceptance and understanding of material, as well as application of Islamic values in everyday life. (2) The impact of internalizing the values of Islamic education through Friday night recitations for the elderly in Jatinom Village is very positive. These impacts include strengthening moral values, increasing spirituality, emotional management, increasing knowledge of the Islamic religion, motivation to do good, strengthening religious identity, mental growth, social support, understanding of death, and improving quality of life.

**Keywords:** internalization, Islamic education value, Friday night recitation.

## 1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam Islam pun setiap mukmin yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam wajib menyampaikannya kepada orang lain meskipun hanya satu ayat. Pemahaman terhadap suatu ilmu merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal.

Model pendidikan agama Islam non formal memiliki keunikan tersendiri dengan fleksibilitas yang ditawarkan (biaya, waktu, tempat) dan lebih banyak diikuti oleh masyarakat. Beberapa model pendidikan non formal antara lain Pendidikan Alquran, Ma'had, dan kajian kitab.<sup>1</sup> Model-model pendidikan non formal dapat diikuti oleh masyarakat dalam berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia, dan secara umum diwujudkan dalam kelompok-kelompok pengajian atau majelis taklim.

---

<sup>1</sup> Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 84–103, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>.

Pendidikan agama Islam non formal untuk anak-anak hingga dewasa telah banyak tersedia di masyarakat, namun untuk orang dengan usia lanjut/ lansia (lebih dari atau sama dengan 60 tahun) belum banyak tersedia. Hal tersebut mengingat peserta belajar lansia mulai mengalami perubahan khususnya kondisi fisik dan mental, sehingga memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan kelompok usia lain. Kesulitan tersebut bukan hanya dialami oleh peserta belajar, namun turut dialami pengajar. Kedua belah pihak harus saling memahami untuk dapat mencapai tujuan dalam proses transfer ilmu. Kondisi ini diperburuk apabila tidak terdapat orang yang secara sukarela mengajak untuk belajar bersama dan terus mengingatkan bahwa menuntut ilmu agama adalah ibadah wajib sepanjang usia, dan hanya diselesaikan oleh kematian. Allah berfirman:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai bertemu kematian.” (QS. Al-Hijr: 99)<sup>2</sup>

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah No. 224)<sup>3</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada pendidikan non formal di Indonesia dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah Islam dan kelompok pengajian majelis taklim di masjid. Majelis taklim bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan juga berperan dalam melakukan pengembangan ilmu agama Islam dan pembinaan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Pasalnya, selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad modern ini,

---

<sup>2</sup> Agus Shohib Khaironi, *Melihat Allah Di Dunia Dan Di Surga* (Jakarta: Mustaqilli Arabic Center, 2020), 303.

<sup>3</sup> Wahyu Khafidah et al., *Ulumul Hadist* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 44.

lembaga ini juga berakar dari Sirah dan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara melakukan sosialisasi ajaran Islam

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat didasari atas sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur, dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At Taubah: 122).<sup>4</sup>

Ayat di atas, sangat jelas memberikan motivasi yang sangat hebat terhadap keharusan menuntut ilmu agama. Fungsi ilmu adalah untuk mencerdaskan umat, dan bukan hanya untuk mengejar kedudukan atau keuntungan pribadi, apalagi untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai kebanggaan dan kesombongan diri terhadap golongan yang belum menerima pengetahuan.

Keberadaan pengajian majelis taklim di masjid dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi lansia, dengan nilai-nilai positif pengajian yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Meskipun demikian masih banyak lansia yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim, tanpa disadari, mereka telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Suhaidi and Shabri Shaleh Anwar, *Kurikulum Majelis Taklim (Fiqih - Tauhid - Tasawuf)* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2021), 132–33.

Majelis taklim Masjid Alit Ki Ageng Gibrig merupakan salah satu kelompok pengajian umum di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Majelis taklim ini mengadakan pengajian malam Jumat secara rutin yang ditujukan kepada masyarakat di sekitar Desa Jatinom khususnya bagi lansia. Pengamatan awal peneliti dalam pengajian majelis taklim tersebut dinilai sudah berjalan cukup baik. Namun, masih terdapat kendala yang ditemui yaitu kurangnya perhatian peserta pengajian terhadap materi yang disampaikan oleh guru atau ustadz, dan kurangnya ketersediaan guru atau ustadz yang berperan sebagai penyampai materi pengajian malam jumat.

## **2. METODE**

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan.

Subyek pada penelitian ini adalah takmir Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom Klaten, ustadz/ustadzah, dan lansia jamaah pengajian malam jumat. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik triangulasi yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif. Miles, Huberman, & Saldana menyebutkan analisis model ini terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>5</sup>

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Analisis Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Pengajian Malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten**

Pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig bertujuan untuk membantu lansia memahami ajaran Islam secara lebih dalam melalui kegiatan

---

<sup>5</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (United States of America: Sage Publications, Inc, 2020).

majelis taklim. Kegiatan ini sama halnya yang dilakukan oleh Halijah, dkk yang mengadakan kegiatan Yasinan malam jumat antara Maghrib dan Isya sebagai upaya membentuk karakter religius.<sup>6</sup> Penelitian lain seperti Lestari, dkk.,<sup>7</sup> Siregar,<sup>8</sup> Baryanto,<sup>9</sup> Akmaliyah, dkk.,<sup>10</sup> Sanusi,<sup>11</sup> dan Sukirman, dkk.<sup>12</sup> yang mengadakan kegiatan majelis taklim dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Untuk mewujudkan tujuan di atas diperlukan tahapan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Secara teori tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, tahapan transformasi meliputi pemilihan materi kajian dan ustadz, proses kegiatan pengajian malam jumat, dan penggunaan metode. Tahap transaksi nilai meliputi diskusi, penerimaan dan pemahaman materi, sedangkan tahap transinternalisasi meliputi penerapan nilai-nilai Islam.

Tahap transformasi nilai yang pertama dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah pemilihan materi dan ustadz. Berdasarkan hasil

---

<sup>6</sup> Sarifa Halijah et al., "Optimizing The Implementation of Religious Development At the Taklim Council In Strengthening Religious Character Education and Social Care For Muslim Women," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 08 (August 18, 2021): 4610–20, <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/9752>.

<sup>7</sup> Laela Rohma Puji Lestari, Sopiah Sopiah, and Hendri Hermawan Adinugraha, "Integration of Islamic Education Values Towards The 'Yatiman' Tradition in The Month Of Suro in Pekalongan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 1–25, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2515>.

<sup>8</sup> Bahtiar Siregar, "Implementation of Non-Formal Islamic Education in Mosque Planning Kec. Brastagi," *International Journal For Innovative Research in Multidisciplinary Field* 8, no. 4 (2022): 106–10, <https://doi.org/10.2015/IJIRMF/202204018>.

<sup>9</sup> Baryanto Baryanto, "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 139–50, <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>.

<sup>10</sup> Akmaliyah Akmaliyah et al., "Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda Pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 47–61, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.17670>.

<sup>11</sup> Ahmad Sanusi, Hamdanah Hamdanah, and Surawan Surawan, "Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majlis Ta'lim," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 29, 2021): 117–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18542>.

<sup>12</sup> Sukirman Sukirman, Firman Firman, and Dodi Ilham, "The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education," *Jiis: Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 9–27.

<sup>13</sup> Munif, *Ibid*.

wawancara, materi kajian yang disampaikan adalah materi yang relevan dengan kebutuhan jamaah dan kehidupan sehari-hari lansia. Takmir masjid atau ustadz mencari materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah dan mencoba untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh jamaah lansia. Misalnya, jika jamaah menghadapi permasalahan dalam bisnis, maka materi yang berkaitan dengan etika bisnis Islam dapat dipilih. Hal ini sesuai penelitian dari Najla yang menyatakan materi yang disampaikan dekat dengan persoalan hidup dan kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Didukung penelitian dari Asma yang menyimpulkan materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Penelitian juga telah menyoroti kualifikasi dan pemahaman agama Islam seorang ustadz dalam penyampaian materi pengajian malam jumat. Pemilihan ustadz yang mengisi pengajian malam jumat merupakan ustadz yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Ustadz tersebut adalah individu yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan pengalaman dalam memberikan ceramah. Selain itu, ustadz juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, sehingga pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan efektif kepada jamaah. Amran, dkk. Menegaskan para penceramah agama dan dai harus diisi oleh orang yang benar-benar memiliki kemampuan dibidangnya. Tentunya yang mengisi posisi sebagai ustadz (da'i) dan penceramah agama atau penyuluh agama harus memiliki keilmuan di bidang dakwah sebagaimana para alumni komunikasi penyiaran Islam (di samping harus mendalami masalah agama).<sup>16</sup> Wardani menyatakan pemilihan pematari (ustadz) diundang secara berurutan dan tidak suka menjelekkkan jamaah yang lain. Karena tujuannya bukan mencari keburukan seseorang, tapi mencari dan menggali ilmu agama Islam.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Armiah Najla, "Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5, no. 10 (December 19, 2017): 64–82, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1889>.

<sup>15</sup> Fery Rahmawan Asma, "Andragogi Bagi Pembelajaran Majelis Ta'lim," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (September 15, 2022): 36–42, <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.445>.

<sup>16</sup> Ali Amran et al., "Peranan Alumni Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Kota Padangsidempuan," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 178–207, <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1627>.

<sup>17</sup> Elzi Wardani, "Gaya Hidup Beragama Komunitas Hijabers Di Kota Padang," *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (May 23, 2019): 24–37.

Pengaturan proses kegiatan pengajian malam Jumat dilakukan di dalam masjid Alit dengan posisi ustadz dan takmir masjid berada di depan mimbar masjid, sedangkan para jamaah duduk santai bersandar tembok, bagi jamaah yang tidak kebagian duduk bersandar biasanya duduk di tengahnya. Proses jalannya pengajian dilaksanakan secara interaktif, jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, namun juga aktif berpartisipasi dalam pengajian. Pendekatan interaktif ini melibatkan berbagai macam metode, mulai dari metode ceramah, diskusi, pertanyaan, berbagi pengalaman, dan praktek nilai-nilai agama, yang memungkinkan jamaah untuk mendalami pemahaman jamaah tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian malam Jumat bukan hanya sesi ceramah, tetapi juga menjadi wadah interaktif di mana jamaah dapat aktif terlibat dalam proses pengajian dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengajian malam jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig menggunakan metode praktek seperti praktek sholat, bacaan sholat, dan doa sehari-hari. Metode ini memiliki peran penting dalam mendekatkan jamaah kepada praktik-praktik keagamaan yang merupakan bagian integral dari agama Islam.

Penggunaan metode yang beragam ini sejalan dengan temuan penelitian dari Bukhari yang menyatakan metode yang digunakan dalam kegiatan pengajian di Pondok Dzikir Miftahus Sudur yaitu metode ceramah, metode dialog (tanya jawab) dan metode demonstrasi.<sup>18</sup> Sementara Sudirman dalam penelitiannya menunjukkan para ustadz membawakan pengajian dengan metode ceramah dengan tanya jawab.<sup>19</sup>

Tahap transaksi nilai merupakan fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif peserta mengenai nilai-nilai agama Islam, dan dalam penelitian ini adalah adanya penerimaan dan pemahaman materi oleh jamaah

---

<sup>18</sup> Akhmad Bukhari, "Implementasi Kegiatan Pengajian Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri Di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya," *Al-Manar* 10, no. 2 (December 2, 2021): 74–97, <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.274>.

<sup>19</sup> Sudirman Sudirman, "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Masyarakat Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar," *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* 9, no. 2 (March 22, 2021): 201–14, <https://doi.org/10.36915/jitu.v9i2.83>.



lansia. Dengan adanya penerimaan dan pemahaman materi yang baik oleh jamaah lansia diharapkan setelah mengikuti pengajian malam jumat materi tersebut dapat dilanjutkan dalam diskusi atau obrolan sesama jamaah ataupun terhadap anggota keluarga. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan jamaah lansia yang merasa bahwa materi kajian yang disampaikan oleh ustadz sangat mendalam dan bermakna. Setelah pengajian, jamaah lansia sering membicarakannya dengan anggota keluarga tentang isi pengajian dan bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerimaan dan pemahaman materi ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fadli dan Elihami yang membuktikan bahwa pesan-pesan dari penyuluh agama dapat diterima dan tersampaikan dengan baik kepada para jama'ah, sehingga memberikan pemahaman kepada para jama'ah.<sup>20</sup> Dengan demikian, penerimaan dan pemahaman materi ini dapat membantu lansia untuk merenungkan nilai-nilai pendidikan Islam lebih dalam dan bagaimana jamaah lansia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap selanjutnya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah tahap transinternalisasi. Dalam penelitian ini tahap transinternalisasi ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dari hasil wawancara jamaah lansia berusaha untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dari pengajian malam jumat dalam tindakan sehari-hari. Contohnya sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan harus berdoa, mempraktekkan bacaan sholat dengan baik dan benar, sering puasa sunah, dan sholatnya juga tidak pernah bolong. Jamaah lansia juga mencoba untuk menjadi teladan dalam keluarga dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada cucu-cucunya. Dengan demikian, pengajian malam Jumat dapat mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Jamaah diharapkan untuk membawa pelajaran dari pengajian ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berbuat baik kepada sesama, menjadi teladan yang baik, dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran.

---

<sup>20</sup> Muhammad Fadli and Elihami Elihami, "Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Pendidikan Islami Terhadap Majelis Taklim Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru)," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 42–61.

### **3.2 Analisis Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pengajian Malam Jumat Bagi Lansia di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Klaten**

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Desa Jatinom, Klaten, dapat mencakup berbagai aspek yang positif. Dampak yang pertama adalah penguatan nilai-nilai moral. Pengajian malam Jumat memberikan kesempatan bagi lansia untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan refleksi agama, yang pada gilirannya memperkuat dan mempertajam nilai-nilai moral mereka. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang yang disampaikan dalam pengajian, lansia dapat memperkuat landasan moral mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Yahya menyebutkan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pengajian di majelis taklim mencakup beberapa nilai moral, yaitu: jujur, sabar, syukur, senang/bahagia, toleransi, murah senyum, pemurah, ikhlas, iman dan takwa.<sup>21</sup> Pada penelitian ini, pengajian malam jumat ini, lansia menjadi lebih sadar akan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ini dan lebih cenderung untuk mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, pengajian malam Jumat berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral lansia dan meningkatkan kualitas moral dalam masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom juga berdampak pada peningkatan spiritualitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, melalui materi akhlak, ibadah, dan keyakinan yang disampaikan dalam pengajian, lansia mengalami pertumbuhan spiritual yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, jamaah menjadi lebih tekun dalam menjalankan ibadah harian seperti sholat, membaca Al-Quran, dan berdzikir, yang semuanya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, lansia merasakan peningkatan

---

<sup>21</sup> Yahya Yahya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Jemaah Remaja Pengajian Di Majelis Taklim Kh. Ahmad Zuhdiannor," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (June 1, 2018): 1–26, <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/2>.

dalam kesadaran spiritual, yang tercermin dalam sikap lebih sabar, rendah hati, dan bersyukur dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nurhayati, dkk. yang membuktikan kegiatan rutin keagamaan melalui pengajian akbar dapat memupuk spiritualitas lansia.<sup>22</sup> Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Savita yang menyimpulkan pengajian yang dilakukan para lansia dapat meningkatkan spiritualitas lansia.<sup>23</sup> Sementara Nurhalimatus dan Munawwarah menyampaikan dengan pembelajaran dan pendidikan nonformal seperti majelis taklim jalan yang lebih mudah untuk menambah spiritual seseorang, dengan terus menerus melakukan kebaikan dan berusaha selalu mengasah diri memperdalam ilmu agama. Secara spiritual mayoritas jamaah mengaku mengalami perubahan, seperti meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, melaksanakan kewajiban sholat, puasa dan beramal sholeh.<sup>24</sup>

Pengajian malam Jumat juga berdampak pada pengelolaan emosi lansia. Dari hasil observasi terlihat lansia lebih bahagia dan tenang secara emosional. Pengajian ini memberikan lansia kesempatan untuk mendalami makna dan pemahaman tentang emosi, serta bagaimana mengatasi dan mengelola emosi mereka dengan berlandaskan ajaran Islam. Pelajaran tentang sabar, tawakal, dan rasa syukur yang diajarkan dalam pengajian membantu lansia dalam menghadapi stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Lansia belajar untuk lebih bersyukur atas berkah-berkah yang mereka miliki, yang pada gilirannya meningkatkan pengelolaan emosi mereka. Fauziyah, dkk. menjelaskan lansia yang aktif mengikuti pengajian akan membuat lansia merasa tenang, bahagia, dan

---

<sup>22</sup> Nurhayati Nurhayati et al., "Memupuk Spiritualitas Usia Lanjut Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan Di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (April 30, 2019): 161–64.

<sup>23</sup> Riza Savita, "Pengaruh Peran Keluarga, Aktivitas Fisik, Interaksi Sosial Dan Stres Terhadap Kualitas Hidup Lansia," *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 2, no. 1 (August 7, 2018): 58–70, <https://doi.org/10.33862/citradelima.v2i1.15>.

<sup>24</sup> Nur Halimatus and Zubadatul Munawwarah, "Dakwah Majelis Taklim Tajul Muhajirin Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Omben Sampang," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (November 30, 2022): 46–61, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6667>.

nyaman dengan lingkungannya.<sup>25</sup> Dengan demikian, pengajian malam Jumat membantu lansia untuk mengembangkan ketahanan emosional yang lebih baik dan merasakan pengelolaan emosi yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka.

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom mencakup peningkatan pengetahuan agama. Pengajian malam Jumat memberikan lansia kesempatan untuk mendalami dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Dalam pengajian ini, lansia belajar tentang prinsip-prinsip dasar agama, sejarah Islam, etika, tafsir Al-Quran, dan praktik agama Islam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mereka menjadi lebih tahu bagaimana menjalankan ibadah dengan benar, memahami dasar-dasar etika dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu merenungkan makna ajaran agama dalam konteks modern. Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.” (HR. Bukhari No. 71 dan Muslim No. 1037)

Pentingnya peningkatan pengetahuan agama diakui dalam penelitian oleh Ali dan Nasrillah yang mengungkapkan bahwa pengetahuan agama dalam kehidupan sosial manusia merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi situasi dan kondisi masyarakat sehingga dapat menentukan suatu keadaan yang akan terjadi. Pengetahuan agama sangat relevan sebagai pedoman yang mengarahkan setiap orang dalam perbuatan baik ke sesama manusia, pengetahuan agama juga meliputi sejumlah larangan, yakni hal-hal yang dapat mengganggu silaturahmi mereka.<sup>26</sup> Dengan kata lain, lansia yang memiliki pengetahuan agama yang lebih baik melalui pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig

---

<sup>25</sup> Ismaya Wulandari, Iskim Luthfa, and Moch. Aspahan, “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha,” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023): 402–10.

<sup>26</sup> Zikri Ali and Nasrillah Nasrillah, “Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat,” *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 9, 2023): 607–14, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.214>.

memiliki fondasi yang lebih kuat dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga membantu mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan agama dan tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan agama lansia, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan dan praktik agama Islam mereka.

Manfaat mengikuti pengajian rutin untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dalam aspek pengetahuan agama seperti cara beribadah dengan baik, tata cara mendekati diri kepada Allah dan juga masyarakat merasa hatinya lebih tenang dan tenang saat mendengarkan ceramah yang diberikan oleh ustadz.<sup>27</sup> Dengan mengikuti majelis taklim seperti ini diharapkan para jamaah yang mayoritas merupakan orang tua akan dapat menambah wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum lainnya.<sup>28</sup>

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit selanjutnya adalah peningkatan motivasi untuk berbuat baik. Dalam pengajian ini, lansia tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga diberi panduan tentang bagaimana menerapkannya dalam tindakan nyata. Mereka diajarkan tentang pentingnya amal kebajikan, berbagi dengan sesama, dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan. Dengan demikian, mereka merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi untuk berbuat baik ini juga diperkuat oleh rasa persaudaraan dan ikatan sosial yang kuat di dalam kelompok pengajian malam Jumat. Lansia merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti bantuan kepada yang kurang

---

<sup>27</sup> Elva Oktavia and Refika Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (March 5, 2020): 66–74, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.

<sup>28</sup> Sutarjo Sutarjo, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 9, no. 1 (March 30, 2021): 101–13, <https://doi.org/10.35706/judika.v9i1.5238>.

beruntung atau kegiatan amal lainnya, yang memberikan rasa pemenuhan dan kebahagiaan tersendiri.

Memiliki hubungan yang baik antar sesama di dalam lingkungan masyarakat itu sangat penting. Demi menjaga keutuhan dan keharmonisan antar sesama manusia. Setelah mengikuti kegiatan sosial jamaah majelis taklim juga mendapatkan semangat baru di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan bersih-bersih menumbuhkan semangat bagi jamaah juga untuk menjaga kesehatan dalam lingkungan keluarganya. Selain itu, dengan adanya kegiatan sosial membuat hubungan antara lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.<sup>29</sup> Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat tidak hanya memperkuat pemahaman lansia tentang ajaran agama, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk berperilaku baik dan memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom selanjutnya adalah penguatan yang signifikan terhadap identitas keagamaan mereka. Melalui pengajian ini, lansia memiliki kesempatan untuk lebih mendalami keyakinan dan nilai-nilai agama Islam, yang pada gilirannya memperkuat ikatan mereka dengan identitas keagamaan sebagai seorang Muslim. Jamaah lansia belajar tentang sejarah Islam, prinsip-prinsip moral, dan etika yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan lansia pemahaman yang lebih dalam tentang siapa mereka sebagai seorang Muslim dan bagaimana agama Islam membimbing seluruh aspek kehidupan mereka.

Penelitian oleh Warsah menyatakan bahwa pengembangan identitas keagamaan yang kuat dapat meningkatkan relasi sosial dan motivasi beragama di tengah masyarakat multi agama.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, pengajian malam Jumat di

---

<sup>29</sup> Oksy Almaidah and Novia Nengsih, "Peranan Majelis Taklim Dalam Pembinaan Keberagamaan Bagi Ibu Rumah Tangga," *Al-Kawakib* 2, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/doi.org/10.24036/kwkib.v2i1>.

<sup>30</sup> Idi Warsah, "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi

Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom juga berperan dalam membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara lansia, yang semakin memperkuat identitas keagamaan mereka. Selain itu, dengan mendalami nilai-nilai agama dan memahami peran mereka dalam Islam, lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom merasa lebih yakin dan teguh dalam keyakinan mereka sebagai seorang Muslim. Ini memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan keyakinan yang lebih kuat. Oleh karena itu, pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom memainkan peran penting dalam penguatan identitas keagamaan lansia, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan agama Islam dalam konteks mereka dan menghadapi perubahan dan tantangan dalam hidup mereka.

Pertumbuhan mental merupakan salah satu dampak dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom. Pengajian ini bukan hanya menguatkan aspek spiritual, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan mental lansia. Pertama, pengajian malam Jumat memberikan kesempatan bagi lansia untuk berpikir kritis dan merenungkan makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan rendah hati, yang membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan bijaksana dalam menghadapi masalah dan tantangan. Kedua, melalui interaksi sosial dalam kelompok pengajian, lansia memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini merangsang pertumbuhan mental mereka, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas wawasan mereka. Lansia juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dan berempati.

Oleh karena itu, pengajian malam Jumat di Masjid Alit berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan mental lansia. Mereka tidak hanya mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga memperluas

aspek-aspek kognitif dan sosial yang mendukung kesejahteraan mental mereka. Ini memberikan manfaat yang signifikan bagi lansia dalam menjalani kehidupan mereka dengan keyakinan dan kebahagiaan yang lebih besar.

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom selanjutnya adalah peningkatan dukungan sosial. Pengajian malam Jumat membentuk kelompok yang solid di antara lansia dan jamaah pengajian lainnya, yang memberikan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan.

Penelitian oleh Rahmi, dkk., menunjukkan bahwa perasaan kesepian dapat ditangani dengan meningkatkan kegiatan dan mengurangi waktu luang, ikut serta dalam aktivitas sosial, terus menjalin kontak sosial dan yang paling penting adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>31</sup> Dalam hal ini, pengajian malam Jumat di Masjid Alit menjadi wadah yang mendukung untuk lansia dalam berbagi pengalaman, bekerja sama, dan membantu lansia merasa lebih diterima dan mengurangi perasaan kesepian karena ditinggalkan anak-anaknya yang sudah berkeluarga atau anaknya yang bekerja di luar kota.

Dengan adanya dukungan sosial yang kuat ini, lansia merasa lebih terhubung dengan orang lain dan merasa diberdayakan dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini juga membantu mereka dalam mengatasi stres, tekanan, dan isolasi sosial yang mungkin dialami di usia lanjut. Oleh karena itu, pengajian malam Jumat di Masjid Alit tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang berarti bagi lansia.

Dampak lainnya terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom adalah peningkatan pemahaman tentang kematian. Banyak lansia berpikir bahwa ia sedang menunggu kematiannya. Pemikiran tersebut akan memacu lansia untuk segera mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan memperbanyak amal ibadah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Fitria Rahmi, Indra Ibrahim, and Rinaldi, "Religiusitas Dan Kesepian Pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17, no. 2 (March 22, 2016): 175–85, <https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n2.p175-185.2015>.

<sup>32</sup> Nur Fauziah et al., "Faktor-Faktor Penunjang Kebahagiaan Pada Lanjut Usia," *Taujihah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2020): 18–28, <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2449>.



Dalam ajaran Islam, kematian adalah salah satu aspek penting yang harus dipahami oleh umat Muslim, dan pengajian malam Jumat memberikan wadah yang baik untuk menjelaskan dan merenungkan konsep ini. Selama pengajian, lansia diberikan pemahaman mendalam tentang makna hidup, tujuan eksistensi manusia, dan persiapan untuk akhirat. Mereka diajarkan bahwa kematian adalah bagian alami dari kehidupan yang harus dihadapi oleh setiap individu, dan bahwa persiapan yang baik untuk akhirat adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan abadi.

Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang kematian adalah Q.S. Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ۖ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap jiwa akan merasakan mati. Kemudian kepada Kami-lah kamu dikembalikan."

Ayat ini mengingatkan umat Muslim tentang kenyataan bahwa kematian adalah pengalaman yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu. Setiap jiwa, termasuk lansia yang sedang belajar melalui pengajian malam Jumat, pasti akan menghadapi kematian. Ayat ini memperkuat pemahaman mereka tentang kepastian kematian sebagai bagian dari rencana Allah yang mesti diterima. Dengan memahami bahwa setiap jiwa akan menghadapi kematian, lansia di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom didorong untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, melakukan amal baik, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Ayat tersebut menjadi pedoman spiritual bagi mereka dalam menjalani sisa hidup mereka dengan penuh kesadaran akan akhirat dan tindakan mereka yang akan dihisab di sana. Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

"Jika anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim No. 4310)

Berdasarkan hadits di atas, dapat dijelaskan bahwa amalan yang masih dapat diterima ketika sudah meninggal adalah shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang shaleh. Sedekah jariyah adalah sesuatu yang diberikan (dalam bentuk apapun) yang mampu memberi manfaat yang panjang tiada putus bagi orang lain. Contohnya adalah segala bentuk wakaf (wakaf tanah, wakaf uang, dan wakaf al qur'an untuk yayasan), infaq pembangunan masjid, pembangunan lembaga pendidikan, menggali sumur untuk umum, dan lain-lain. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berguna bagi orang lain dalam konteks kebaikan. Selama ilmu yang diajarkan masih digunakan dan dimanfaatkan oleh orang lain, bahkan ketika dirinya telah meninggal, maka selama itu pula pahalanya tiada henti mengalir kepadanya. Anak yang shaleh adalah anak yang dididik dengan sangat baik oleh orang tuanya sehingga anak tersebut akan senantiasa mendoakan kedua orang tuanya dan bermanfaat bagi semua orang. Dengan ketiga amalan di atas, para lansia mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebagai bekal menuju akhirat.

Spiritualitas lansia yang sehat dapat membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian.<sup>33</sup> Pengajian malam Jumat dapat membantu lansia dalam mengatasi ketakutan terhadap kematian dengan membimbing mereka untuk menghadapinya dengan ketenangan dan tawakal kepada Allah. Hal ini memberikan rasa pemahaman yang lebih baik tentang sikap yang harus diambil terhadap kematian, yang pada gilirannya mengurangi rasa kecemasan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman lansia tentang kematian dalam kerangka agama Islam, yang membantu mereka dalam menghadapinya dengan tenang dan menerapkan nilai-nilai agama dalam persiapan akhirat mereka. Keutamaan menuntut ilmu agama pun ditekankan oleh Rasulullah yang akan memudahkan seorang mukmin berjalan menuju surga Allah di kehidupan akhirat melalui sabda beliau:

---

<sup>33</sup> Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar, "Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian," *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017): 124–35, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28992>.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No. 7028)

Sesuai dengan hadits di atas, “Berjalan menuntut ilmu” mempunyai dua makna: (1) Menempuh jalan dengan artian yang sebenarnya, yaitu berjalan kaki menuju majelis-majelis ilmu seperti pengajian, (2) Menempuh jalan (cara) yang mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu seperti menghafal, belajar (sungguh-sungguh), membaca, menelaah kitab-kitab (para ulama), menulis, dan berusaha untuk memahami (apa-apa yang dipelajari). Dan cara-cara lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan ilmu syar’i. “Allah akan memudahkan jalannya menuju Surga” mempunyai dua makna: (1) Allah akan memudahkan memasuki Surga bagi orang yang menuntut ilmu yang tujuannya untuk mencari wajah Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu syar’i dan mengamalkan konsekuensinya, dan (2) Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari Kiamat ketika melewati “*shirath*” dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya.

Secara keseluruhan, dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memberikan mereka arah spiritual, dukungan sosial, dan pandangan positif tentang masa tua. Pengajian malam Jumat memberikan lansia makna dan tujuan yang lebih dalam dalam hidup mereka, membantu mereka mengatasi rasa kesepian dengan membangun hubungan sosial yang kuat dalam komunitas pengajian, dan memberikan pedoman etika dan moral yang memperkaya keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wulandari bahwa aktivitas seperti beribadah dan mengikuti pengajian akan meningkatkan kualitas hidup para lansia.<sup>34</sup> Sementara Halimatus dan Munawwarah menyatakan pengajian malam jumat memberikan perubahan kualitas hidup yang lebih positif dari yang buruk

---

<sup>34</sup> Wulandari, Luthfa, and Aspihan, “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha.”

menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik.<sup>35</sup> Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig, Jatinom tidak hanya menghasilkan pemahaman agama yang lebih dalam, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas hidup lansia. Hal ini mencakup rasa tujuan, pengelolaan emosi, dan hubungan sosial yang kuat, yang semuanya berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia dalam komunitas tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat di Masjid Alit Ki Ageng Gribig dilaksanakan dengan langkah-langkah meliputi pemilihan materi pengajian, pemilihan ustadz, pelaksanaan pengajian secara interaktif, penggunaan metode beragam seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek, penerimaan dan pemahaman materi, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajian malam Jumat bagi lansia di Desa Jatinom sangat positif. Dampak tersebut meliputi penguatan nilai-nilai moral, peningkatan spiritualitas, pengelolaan emosi, peningkatan pengetahuan agama Islam, motivasi untuk berbuat baik, penguatan identitas keagamaan, pertumbuhan mental, dukungan sosial, pemahaman tentang kematian, dan peningkatan kualitas hidup.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan sejumlah saran yang dapat menjadi panduan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui

---

<sup>35</sup> Halimatus and Munawwarah, "Dakwah Majelis Taklim Tajul Muhajirin Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Omben Sampang."

<sup>36</sup> Nurhayati et al., "Memupuk Spiritualitas Usia Lanjut Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan Di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta."

pengajian malam Jumat. Bagi Lansia sebaiknya tetap aktif dan berpartisipasi dalam pengajian malam Jumat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Lansia juga dapat berperan sebagai teladan bagi generasi muda dalam menjalankan ajaran agama. Bagi Ustadz hendaknya dapat terus meningkatkan kualitas pengajian dan interaksi dengan lansia. Pemilihan materi pengajian yang relevan dengan kebutuhan lansia, penggunaan metode pengajian yang interaktif, dan kemampuan dalam mendengarkan serta merespons pertanyaan dan kebutuhan lansia adalah hal-hal yang dapat ditingkatkan.

Takmir masjid dapat meningkatkan peran aktif dalam mengorganisir kegiatan pengajian malam Jumat dan memberikan dukungan kepada lansia. Takmir masjid dapat memastikan adanya infrastruktur yang mendukung, seperti ruang yang nyaman dan aksesibilitas yang baik bagi lansia. Selain itu, takmir masjid juga dapat memfasilitasi komunikasi antara lansia dan ustadz untuk memastikan kebutuhan lansia terpenuhi. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan pengalaman lansia dalam komunitas yang berbeda atau mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliyah, Akmaliyah, Irfan Addriadi, Eghy Farhan Nugraha, and Indra Gunawan. "Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembacaan Terjemah Alquran Bahasa Sunda Pada Kegiatan Pengajian Majelis Taklim." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 47–61. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.17670>.
- Ali, Zikri, and Nasrillah Nasrillah. "Pengelolaan Kegiatan Majelis Taklim Badan Kenaziran Masjid Besar Al Mawa Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat." *Journal of Education Research* 4, no. 2 (June 9, 2023): 607–14. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.214>.
- Almaidah, Oksy, and Novia Nengsih. "Peranan Majelis Taklim Dalam Pembinaan Keberagamaan Bagi Ibu Rumah Tangga." *Al-Kawakib* 2, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/doi.org/10.24036/kwkib.v2i1>.
- Amran, Ali, Oriza Agustin, Anas Habibi Ritonga, and Muhammad Rudi Wijaya. "Peranan Alumni Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Di Kota Padangsidempuan." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019): 178–207. <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1627>.
- Asma, Fery Rahmawan. "Andragogi Bagi Pembelajaran Majelis Ta'lim." *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (September 15, 2022): 36–42.

<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.445>.

- Baryanto, Baryanto. "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 139–50. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1502>.
- Bukhari, Akhmad. "Implementasi Kegiatan Pengajian Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri Di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya." *Al-Manar* 10, no. 2 (December 2, 2021): 74–97. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i2.274>.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (December 28, 2021): 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 84–103. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>.
- Fadli, Muhammad, and Elihami Elihami. "Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Pendidikan Islami Terhadap Majelis Taklim Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di KUA Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru)." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 42–61.
- Fauziyah, Nur, Khairul Huda Simamora, Syadiyah Dwi Ningrum, and Salamiah Salamiah. "Faktor-Faktor Penunjang Kebahagiaan Pada Lanjut Usia." *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2020): 18–28. <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2449>.
- Halijah, Sarifa, Andi Rasdiyanah, Amrah Kasim, and Marjuni. "Optimizing The Implementation of Religious Development At the Taklim Council In Strengthening Religious Character Education and Social Care For Muslim Women." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology* 18, no. 08 (August 18, 2021): 4610–20. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/9752>.
- Halimatus, Nur, and Zubadatul Munawwarah. "Dakwah Majelis Taklim Tajul Muhajirin Dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat Omben Sampang." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 3, no. 2 (November 30, 2022): 46–61. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v3i2.6667>.
- Khafidah, Wahyu, Subhan Saidina, Mulda, Muldi, Idon Padri, Irwandi Is, Safrina, et al. *Ulumul Hadist*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Khaironi, Agus Shohib. *Melihat Allah Di Dunia Dan Di Surga*. Jakarta: Mustaqilli Arabic Center, 2020.
- Lestari, Laela Rohma Puji, Sopiah Sopiah, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Integration of Islamic Education Values Towards The 'Yatiman' Tradition in The Month Of Suro in Pekalongan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2021): 1–25. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2515>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. United States of America: Sage Publications, Inc, 2020.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 1, no. 1 (2017): 1–12.

- Naftali, Ananda Ruth, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar. "Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017): 124–35. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28992>.
- Najla, Armiah. "Peran Pengajian Terhadap Perkembangan Konsep Keberagamaan Pada Diri Remaja Di Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5, no. 10 (December 19, 2017): 64–82. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1889>.
- Nurhayati, Nurhayati, Mirna Jullyonedini Nasela, Musthofiyatil Munduniyah, Rizka Ayunda Putri, Bambang Guntoro, Nafisatul Khoidah, Muhammad Miftakhul Khoir, Nabiel Al-Naufal Efendi, Yulifa Dwi Khoiruni, and Nur Alfreda Eka Pratiwi. "Memupuk Spiritualitas Usia Lanjut Melalui Kegiatan Rutin Keagamaan Di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta." *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (April 30, 2019): 161–64.
- Oktavia, Elva, and Refika Mastanora. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (March 5, 2020): 66–74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.
- Rahmi, Fitria, Indra Ibrahim, and Rinaldi. "Religiusitas Dan Kesepian Pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17, no. 2 (March 22, 2016): 175–85. <https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n2.p175-185.2015>.
- Sanusi, Ahmad, Hamdanah Hamdanah, and Surawan Surawan. "Internalisasi Pendidikan Agama Bagi Remaja Melalui Majelis Ta'lim." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 29, 2021): 117–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18542>.
- Savita, Riza. "Pengaruh Peran Keluarga, Aktivitas Fisik, Interaksi Sosial Dan Stres Terhadap Kualitas Hidup Lansia." *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 2, no. 1 (August 7, 2018): 58–70. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v2i1.15>.
- Siregar, Bahtiar. "Implementation of Non-Formal Islamic Education in Mosque Planning Kec. Brastagi." *International Journal For Innovative Research in Multidisciplinary Field* 8, no. 4 (2022): 106–10. <https://doi.org/10.2015/IJIRMF/202204018>.
- Sudirman, Sudirman. "Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Masyarakat Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar." *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* 9, no. 2 (March 22, 2021): 201–14. <https://doi.org/10.36915/jitu.v9i2.83>.
- Suhaidi, and Shabri Shaleh Anwar. *Kurikulum Majelis Taklim (Fiqih - Tauhid - Tasawuf)*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2021.
- Sukirman, Sukirman, Firman Firman, and Dodi Ilham. "The Role of the Taklim Council in the Development of Islamic Education." *Jiis: Journal of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (2021): 9–27.
- Sutarjo, Sutarjo. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan." *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 9, no. 1 (March 30, 2021):

101–13. <https://doi.org/10.35706/judika.v9i1.5238>.

Wardani, Elzi. “Gaya Hidup Beragama Komunitas Hijabers Di Kota Padang.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (May 23, 2019): 24–37.

Warsah, Idi. “Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi Di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu).” *Kontekstualita* 34, no. 02 (March 1, 2018): 149–77. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>.

Wulandari, Ismaya, Iskim Luthfa, and Moch. Aspihan. “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha.” *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2, no. 1 (2023): 402–10.

Yahya, Yahya. “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Jemaah Remaja Pengajian Di Majelis Taklim Kh. Ahmad Zuhdiannor.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (June 1, 2018): 1–26. <https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/view/2>.